

BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI JATENG

B-D.12

009-1506/3256-2010

Renda Cagar Budaya

Rendang Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus

Kegiatan Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam Tahun Anggaran 2009



Kegiatan Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam Tahun Anggaran 2009

248

Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN KUDUS
TAHUN 2009

959 859 824 32 Kudus - Sejarah

Kata Pengantar

Bu

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya kegiatan Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam tahun 2009 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus telah menghasilkan Booklet "Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus" yang disusun oleh Tim Penyusun.

Tim penyusun menyadari bahwa booklet ini belum sempurna. Materi berasal dari sumber-sumber sejarah, daftar pustaka dan wawancara dari beberapa tokoh, bukan hasil dari penelitian yang mendalam, sehingga tegur dan sapa kami harapkan demi sempurnanya booklet ini.

Terwujudnya booklet ini juga berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa serta adanya kerjasama yang baik antara tim, narasumber, Pemkab Kudus, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan semua pihak yang telah membantu. Untuk itu kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya.

Semoga booklet ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Kota Wisata Sejarah Budaya

Akhir Oktober 2009

**BADAN ARPUS PROV. JATENG
DI SEMARANG**

No. Daft.	3256-2010
Tanggal	17-3-2010

Team Penyusun



Sancaka Dwi Supani, S.Pd, M.Pd
(Ketua)



Hj. Tri Ismayawati, SS
(Sekretaris)



Drs. H. Soekojo
(Anggota)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Sambutan	4
Sejarah Singkat Kota Kudus	5

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA MASA PRASEJARAH	6
Situs Pati Ayam	7
Eosif Situs Pati Ayam	7
Gardu Atraksi Arkeologi	8
Situs Klasik Menawan	9
Yoni, Menhir, Batu Lumpang	9
Batu Pilar Bermotif Dewa Siwa	9
Klenteng Hok Ling Bio	10

PENINGGALAN SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI KUDUS	11
Kompleks Menara Kudus	12
Menara Kudus	13
Masjid Al Aqsa/Al Manar	13
Gapura Padureksan Kidul Menara	13
Pancuran Wudlu (8 Pancuran)	14

Gapura Kembang	14
Gapura Samping	14
Gapura Gerbang Tanjung	15
Makam Sunan Kudus	15
Kursi Sunan Kudus	16
Tasbih Sunan Kudus	16
Masjid Bubar	17
Masjid Madureksan	17
Masjid Langgerdalem	18
Makam Kyai Telingsing	18
Kompleks Makam Sunan Muria	19
Mimbar Masjid Sunan Muria	19
Mihrab Masjid Sunan Muria	19
Makam Sunan Muria	20
Bedhug Dan Jagrag Bedug	20
Pejana Kuda	21
Gentong Keramat Sunan Muria	21
Sumur Gentong	22
Gapura Paduraksa Masjid Loram Kulon	22
Makam Kaliyitno	23
Gapura Paduraksan Masjid Jepang	24
Makam Pangeran Puger	25
Rumah Adat Kudus	26
Masjid Baitul Aziz Hadiwarno	27
Paron	27
Umpak Batu Kedung Dowo	28
Masjid Nganguk Wali	28

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA MASA KOLONIAL	29
Pendhopo Kabupaten Kudus	29
Dan Rumah Dinas Bupati	30

Kawedanan Kota	30
Kawedanan Tenggeles	31
Kawedan Cendono	31
Omah Mode 1836	32
Masjid Agung Kudus	33
Gereja Yohanes Evangelista	33
Gereja Kristen Jawa	33
Gedung Smp Negeri 1 Kudus	34
Gedung Smp Negeri 2 Kudus	34
Gedung Smp Negeri 3 Kudus	34
Gedung Smp Negeri 5 Kudus	35
Gapura Makam Sedo Moekti	35
Makam Drs. Rmp Sosrokartono	35
Pabrik Gula Rendeng Dan	36
Rumah Dinas Pg. Rendeng	36
Seperangkat Wayang Klithik	36
Markas Genilya	37
Rumah Kapal	37
Istana Kembang	38
Stasiun Kereta Api	38

MASA KEMERDEKAAN SAMPAI SEKARANG	39
Tugu Juang '45	40
Monumen Jendral Ahmad Yani	40
Monumen Markas	41
Komando Muria	41
Monumen Perjuangan	41
Museum Kretek	43
Sumber	44



Sambutan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kota Kudus adalah kota terkecil di Jawa Tengah yang merupakan kota lama (kuno) penuh dengan peninggalan sejarah dan purbakala memiliki potensi untuk pengembangan IPTEK dan penelitian Arkeologi, sebab Kudus memiliki bukti peninggalan sejarah dan kepurbakalaan mulai dari zaman prasejarah, zaman Hindu/Budha (klasik), zaman Islam sampai zaman Kolonial (Indies).

Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi dan dilestarikan karena salah satu kekayaan budaya nasional serta menjadi corak khusus kota Kudus yang dikenal tidak hanya sebagai kota kretek saja tetapi juga kota wisata, religi, dan kota cagar budaya.

Untuk itu kami menyambut baik atas upaya yang dilakukan Tim Penyusun Booklet "Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus". Semoga dengan disusunnya booklet ini bermanfaat bagi kita semua serta sebagai media informasi tentang peninggalan BCB di



Kabupaten Kudus. Harapan kami, dengan adanya booklet ini masyarakat memahami arti penting dan ikut serta melestarikan benda peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Kudus.

Wassalam

Kudus, Oktober 2009

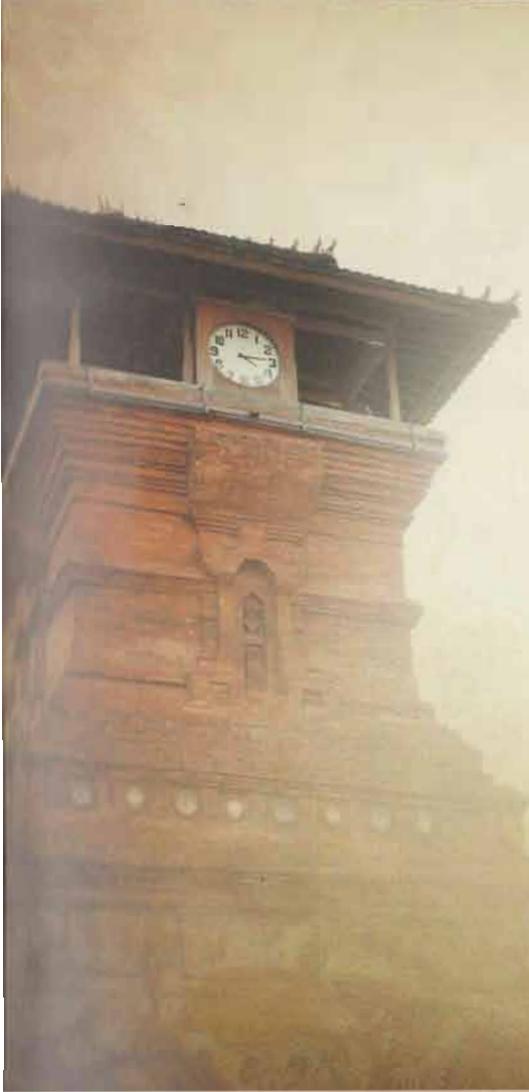
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Kudus

Drs. H. Abdul Hamid, MPd

Pembina Utama Muda

NIP. 1959709291985031013



sejarah singkat

Kota Kudus

Kudus, awalnya sebuah Perdikan yang pada awal abad ke 15-17 berkembang menjadi "Nagari Kudus". Kudus tumbuh sebagai pusat kekuasaan politik dan keagamaan dari kerajaan Demak Bintoro.

Nama Kudus yang berasal dari bahasa Arab Al Quds, berarti Suci, didirikan oleh Sunan Kudus, Raden Ja'far Shodiq, pada tanggal 1 Ramadhan 956 H atau bertepatan tanggal 23 September 1549 M.

Penetapan angka tahun 956 H berdasarkan penelitian Fakultas Arkeologi dan Budaya UGM yang diseminarkan pada 28 Pebruari 1990. Angka tahun 956 H yang bertepatan dengan 1549 M, diambil dari Prasasti Batu Pualam yang terpampang di Mihrab Masjid Menara Kudus. Menurut sejarah prasasti yang diperoleh Sunan Kudus dari Amir (gubernur) Baitul Maqdis atau Negeri Palestina, yaitu sebelah Sunan Kudus pulang dari menunaikan ibadah haji. Beliau memperoleh ilmu agama di tempat ini dan pulanginya membawa batu pualam yang bertuliskan bahasa Arab.

Untuk memperingatinya maka kota ini dinamakan kota Kudus, dan berdasarkan prasasti tersebut, ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Kudus, yaitu 1 Ramadhan 956 H atau 23 September 1549 M, yang ditetapkan dengan Perda Kabupaten Kudus No. 11 Tahun 1990

**PENINGGALAN
SEJARAH DAN PURBAKALA
MASA PRASEJARAH**

SITUS PATIAYAM



Situs Patiayam awalnya adalah lautan. Namun karena proses alam yang ekstrem, wilayah perairan tersebut menjelma menjadi sebuah daratan. Pegunungan Patiayam terbentuk setelah Gunung Muria yang terpisah dari daratan Pulau Jawa meletus pada lima juta tahun yang lalu. Pengendapan perairan tersebut memunculkan kubah di sebelah selatan Gunung Muria, lalu kubah tersebut menjadi Patiayam. Proses alam ini membuahkan banyak fosil purba: manusia purba, Vertebrata, Mollusca yang berumur 500 ribu – satu juta tahun yang lalu.

Situs Patiayam yang terletak di desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, merupakan kawasan perbukitan di kaki gunung Muria arah selatan, berada sekitar 15 km sebelah timur kota Kudus pada jalur utama Kudus-Pati, tepatnya kira-kira 2 km dari jalan raya ke arah utara.

Di kaki selatan gunung Muria ini terbentuk suatu pusat erupsi yang tersendiri, yaitu kawasan Patiayam, dimana disini ditemukan endapan volkano sedimen yang banyak mengandung fosil vertebrata, dan yang paling tua berumur 800.000 tahun. Sedangkan fosil-fosil manusia ditemukan di tengah-tengah fosil mamalia dan reptil dari pasir dan lempung. (Mus. Ronggowarsito, 2005).

Fosil Situs Patiayam

Menurut penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta (BAY) disimpulkan bahwa di pegunungan Slumprit dan sekitarnya, di kawasan gunung Patiayam, merupakan daerah yang paling padat temuan fosilnya. Fosil-fosil tersebut antara lain yaitu: Elephantidae (gajah), Stegodonidae (jenis gajah), Bovidae (banteng), Cervidae (kijang), Crocodilidae (buaya), dan Felidae (harimau).



Berdasarkan hasil penelitian oleh Tim Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, situs Patiayam adalah situs prasejarah yang lengkap dengan ditemukannya fosil sisa-sisa manusia purba berupa gigi geraham bawah dan pecahan tengkorak manusia (1979) serta penemuan alat-alat batu manusia berupa kapak batu (2007).

Benda Cagar Budaya (BCB) di situs Patiayam yang ditemukan oleh warga dan hasil ekskavasi penelitian BAY berjumlah 2.383 buah fosil dimana sebanyak 1.234 buah fosil telah teridentifikasi. Menurut Hary Widiyanto (BAY, 2009), fosil di Situs Patiayam dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu:



- 1). Fosil Vertebrata.
- 2). Alat-alat batu manusia purba.
- 3). Fosil tengkorak manusia yang sudah tidak utuh lagi.
- 4). Fosil fauna hidup di air maupun darat.

Fosil-fosil temuan yang berupa fosil gading gajah, disimpan di Museum Negeri Ronggowarsito, Semarang sebanyak 2 buah; disimpan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus sebanyak 2 buah ditambah fosil-fosil lainnya, sedangkan fosil-fosil lainnya disimpan di Museum mini Patiayam, yang menempati (sementara) sebagian rumah warga Terban yang bernama Rakijan alias Mustofa yang sekaligus sebagai Juru Pelihara Situs Patiayam.

Gardu Atraksi Arkeologi



Gardu ini dibangun Pemerintah Kabupaten Kudus di kawasan Situs Patiayam, tepatnya di Gunung Nangka, berukuran panjang 6 m, lebar 6 m, dan tinggi \pm 5m.

Di tempat ini pengunjung dapat menyaksikan Benda Cagar Budaya yaitu fosil gading gajah purba yang masih utuh tersimpan di bagian bawah gardu. Dengan adanya gardu ini maka akan menambah sarana edukasi dan rekreasi di situs Patiayam yang telah banyak dikunjungi oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Situs Klasik Menawan



Yoni Menawan

Lokasi di desa Menawan Kecamatan Gebog

Situs ini mempunyai tiga buah Yoni dan satu buah batu persegi, yang dibuat dari batu kali pada abad VIII M.

Situs ini merupakan ciri-ciri peninggalan masa Hindu/Budha yang difungsikan masyarakat setempat untuk ngalap berkah dan upacara permohonan keselamatan serta kesuburan ladang.

Yoni, Menhir, Batu Lumpang Batu Pilar Bermotif Dewa Siwa



Lokasi di desa Tepasan Demangan (Komplek Masjid Bubar). Berukuran panjang 200 cm, lebar 35 cm, tinggi 15 cm. Luas tanah 74 m² dan luas bangunan 10m. Terbuat dari batu pada abad 14 Masehi.

Sejarah Singkat:

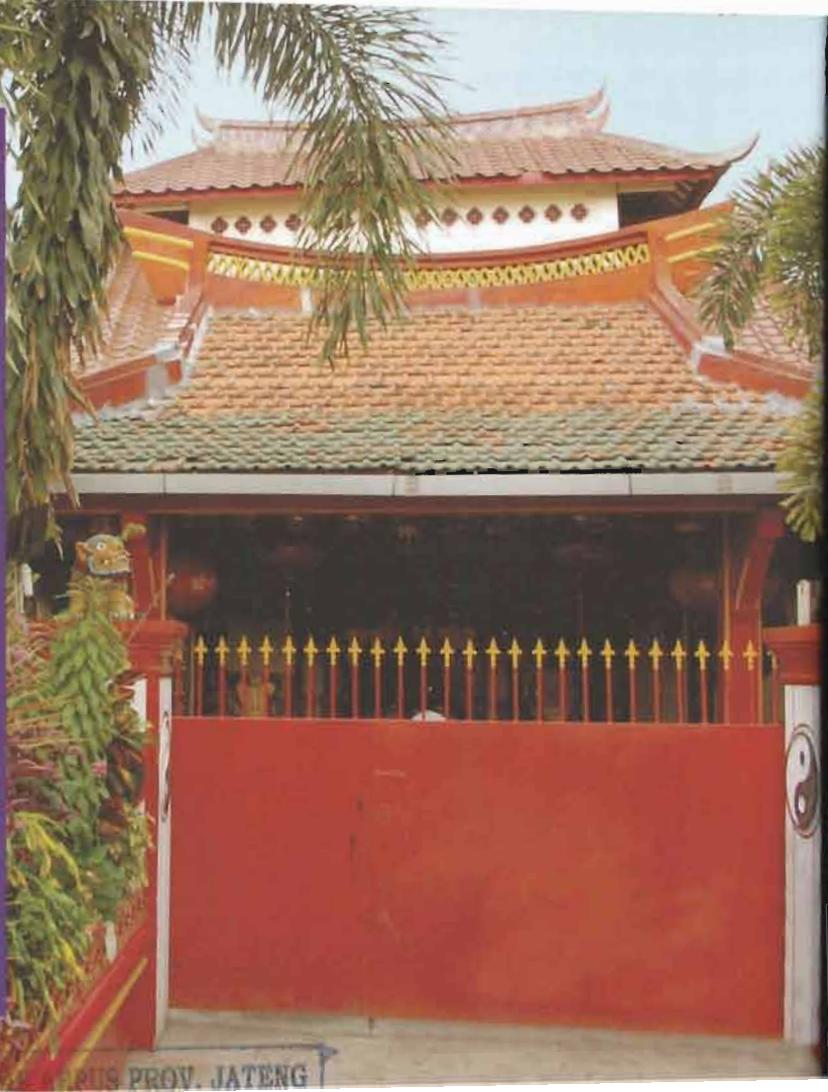
Pada bagian pilar bawah ada Relief Patung Dewi Siwa berdiri memegang senjata Tri Sula. Dengan adanya pilar tersebut, sebelum didirikan Masjid Bubar diperkirakan dulu ada Candi Hindu.

Klenteng Hok Ling Bio

Lokasinya ada di desa Langgar Dalem (Kudus Kulon), Kecamatan Kota. Bahan bangunan : tembok batu, batu merah, semen, kayu jati, dan genting. Klenteng ini menghadap ke Barat, dengan motif hias: fauna gambaran Naga dan singa.

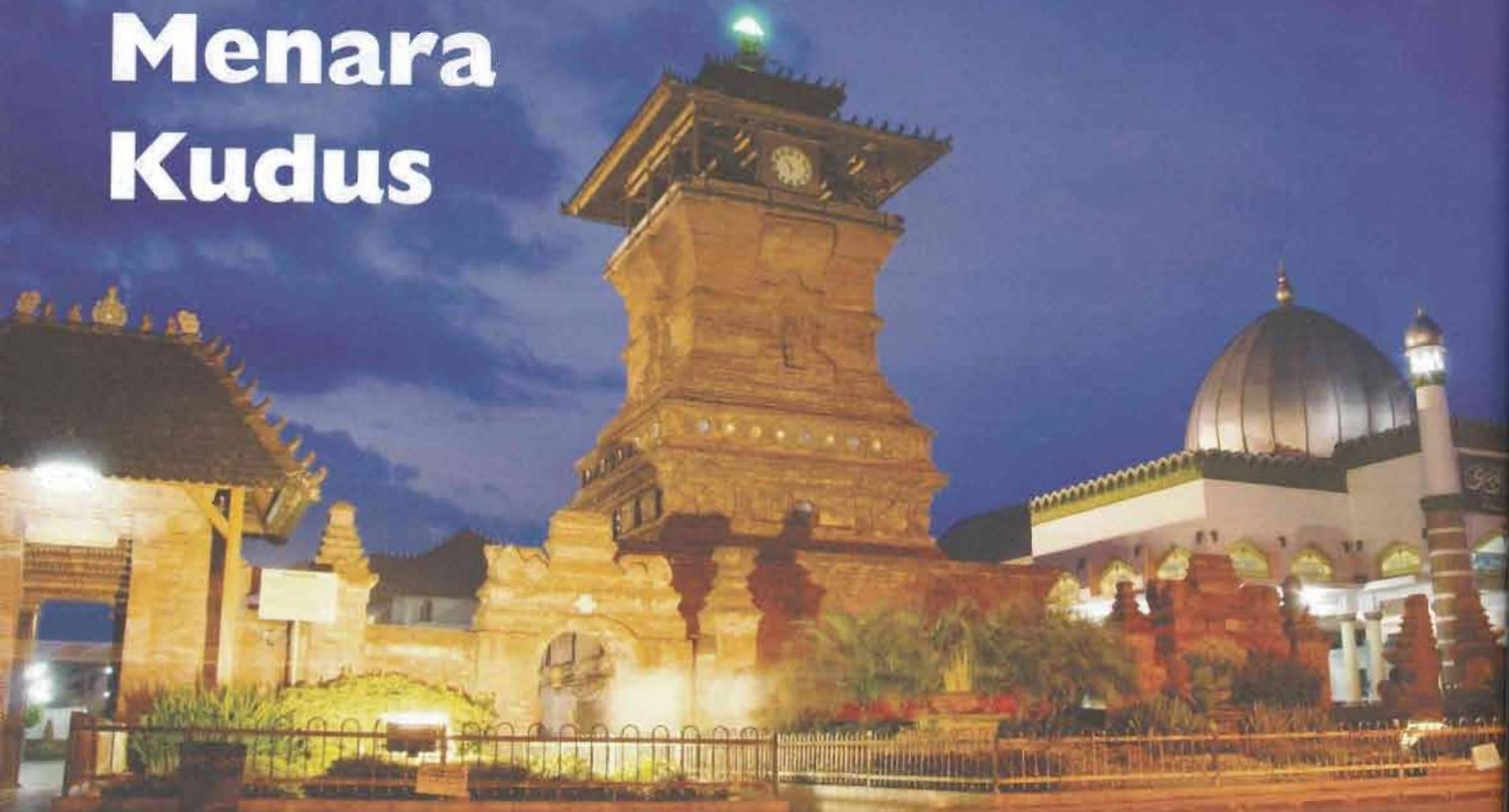
Selain klenteng Hok Ling Bio ada juga klenteng Hok Hien Bio yang terletak di Jl. A. Yani dan klenteng Hok Tik Bio di desa Tanjung Karang, kecamatan Jati.

Klenteng ini merupakan bukti proses akulturasi budaya lokal dengan budaya Cina, dimana kerukunan umat beragama dan toleransi berjalan baik hingga sekarang.

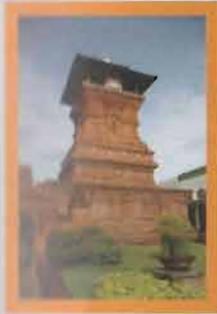


PENINGGALAN SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI KUDUS

Kompleks Menara Kudus



Menara Kudus



Lokasi di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

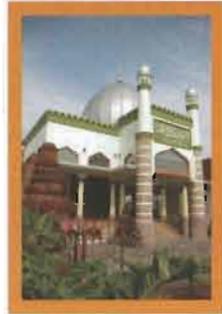
Tinggi : ± 18 m

luas : 10m²

Bahan : batu, bata merah, sirap dan semen

Unsur bangunan menunjukkan adanya perpaduan budaya Hindu dan Islam. Tahun pembuatan menara Kudus ini adalah 1609 tahun Jawa atau 1687 M. Hal ini berdasarkan candra sengkala "Gapura Rusak Uwahing Jagad"

Masjid Al Aqsa/Al Manar



Lokasi di Desa Kauman Kec. Kota Kabupaten Kudus

Ukuran Masjid

Panjang : 6.333 cm

lebar : 2722 cm

Luas tanah : 6.325 m²

luas bangunan : 1.723,8 m²

Masjid Al Aqsa merupakan warisan peninggalan sejarah Islam di Kudus pada masa Sunan Kudus (Ja'far Sadiq).

Gapura Padureksan Kidul Menara



Lokasi di sebelah selatan Menara Kudus

Ukuran gapura :

panjang : 617 cm, tinggi: 489 cm, lebar: 189 cm, luas tanah: 132 cm, luas bangunan: 220 cm

Gapura ini dianggap paling keramat, karena banyak rajah yang tersimpan di pintu masuk pertama tajug menara. Ada kepercayaan dari masyarakat, bahwa setiap pejabat yang masuk pintu ini pangkatnya akan turun.

Pancuran Wudlu (8 pancuran)



Lokasi di kompleks Menara Kudus
Berukuran panjang: 630 cm,
lebar: 80 cm, tebal: 37 cm, luas
bangunan: 5,04 m², luas tanah:
6.323 m².

Pancuran yang terdiri dari
delapan pancuran ini merupakan
tempat berwudlu bagi orang
Islam yang akan menjalankan
sholat.

Gapura Kembar



Lokasi di serambi masjid Agung
Menara Kudus.

Berukuran panjang: 548 cm, lebar
pintu: 116 cm, lebar: 272 cm,
tinggi pintu: 271 cm, tinggi: 625
cm.

Gapura ini dahulu berfungsi
sebagai pagar benteng zaman
kewalialan Sunan Kudus. Saat ini,
gapura kembar digunakan untuk
pengaman masjid.

Gapura Samping



Lokasi di kompleks menara Kudus
Berukuran panjang : 617 cm
tinggi : 496 cm, lebar: 189 cm
luas bangunan : 11.6 m²
luas tanah : 6.323 m²

Makam Sunan Kudus



panjang : 225 cm
Luas Batu Nisan
lebar : 70 cm
tinggi : 68 cm
tinggi : 40 cm
lebar : 14 cm
Bahan : Batu, Semen

Sejarah Singkat :

Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup dan diberi kain/kelambu warna putih dan daun pintu ukiran jati. Pada setiap tanggal 10 Suro diadakan acara pergantian kelambu yang dikenal dengan tradisi Buka Luwur. Pada acara ini masyarakat datang dari seluruh penjuru memberikan do'a. dan pada acara tersebut masyarakat berjubel minta nasi Buntel yang dipercaya bisa membawa berkah.



Gapura Gerbang Tajug

Lokasi: di kompleks Menara Kudus
Berukuran panjang: 410 cm,
tinggi : 494 cm, lebar: 196 cm,
luas bangunan : 8,036 m²
luas tanah : 6.323 m²
Gapura tajug ini berfungsi

Kursi Sunan Kudus



Lokasi di kompleks Menara Kudus
Berukuran panjang : 58 cm
lebar : 48 cm
tinggi : 87 cm
sandaran : 49 cm
Bahan : Kayu Jati Kuno Ukir.

Tasbih Sunan Kudus



Lokasi di kompleks Menara Kudus
Ukuran Panjang : 1,5 m
Bahan : Kayu berjumlah 500 butir

Sejarah Singkat:

Benda ini merupakan peninggalan dari Sunan Kudus Syech Djaffar Sodiq yang digunakan semasa hidupnya untuk berdzikir.

Masjid Bubar

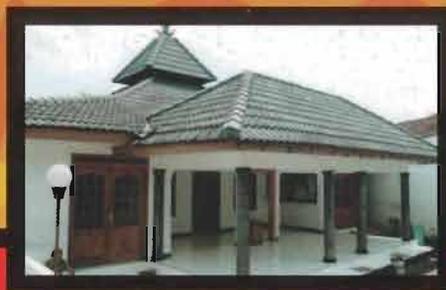


Lokasi	: Jl. Sunan Kudus, Tepasan, Demangan, Kudus
Berukuran panjang	: 6,30 m
Lebar	: 6 m
Tinggi	: 2,75 m
Luas tanah	: 8,74m x 8,40 m
Luas bangunan	: 37,80m ² .
Bahan	: batu bata merah
Fungsi asal	: Tempat ibadah
Fungsi Sekarang	: Sebagai BCB / bukti sejarah untuk Iptek arkeologi
Kondisi	: memperhatikan perlu ada penyelamatan
Tanggal Pendataan	: Desember 2005

Sejarah Singkat:

Pada abad ke-15 M, sebelum Menara Kudus berdiri, para wali telah membuat masjid ini namun karena kemandungan akhirnya bubar, sehingga oleh masyarakat disebut Masjid Bubar.

Masjid Madureksan



Lokasi	: Jl. Sunan Kudus, Desa Kerjasan, Kudus
Berukuran panjang	: 17,20 m
Lebar	: 13 m
Tinggi	: 8 m
Luas Tanah	: P: 23,70 m; L: 17,50 m
Luas Bangunan	: P: 17,20 m; L: 13 m
Bahan	: Batu bata merah, semen dan besi
Fungsi asal	: Sebagai tempat mendamaikan orang bertengkar.
Fungsi sekarang	: Tempat ibadah

Sejarah Singkat:

Menurut cerita, Masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus sebelum mendirikan Masjid Menara jadi usianya lebih tua dari Masjid menara. Nama Madureksa diambil dari Padu dan Reksa.

Masjid Langgardalem



Lokasi di desa Langgar Dalem Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Ukuran panjang : 32,50 m

Lebar : 24,70 m

Tinggi : 9 m

Luas Tanah : 825 m².

Luas Bangunan : 722,5 m

Bahan : Tembok, Kayu jati, batu bata

Sejarah Singkat :

Langgar Dalem dari kata langgar sama dengan Musholla. Dalem artinya Rumah Kediaman, tempat tinggal (Bs. Jawa). Dimungkinkan Langgar Dalem adalah tempat tinggal Sunan Kudus sehingga langgar dalem artinya Musholanya rumah Sunan Kudus.

Makam Kyai Telingsing



Lokasi di desa Sunggingan Kudus

Ukuran panjang : 1296 cm

Lebar : 12 cm

Tinggi Nisan : 48 cm

Luas Tanah : Lebar: 33 cm

Bahan : Batu bata

Fungsi Asal : Tempat Pemakaman

Fungsi Sekarang : Tempat Ziarah

Sejarah Singkat:

Kyai Telingsing adalah juru sungging atau pemahat berasal dari Cina. Putra dari Kyai Sungging yang berdarah Jawa yang pernah berdomisili di wilayah kota Kudus. Nama asli beliau The Ling Sing. Kyai Telingsing adalah tokoh ulama yang berasal dari Cina yang merupakan penasehat dari Sunan Kudus semula beragama non Islam. Yang kemudian menyerahkan kota Kudus pada Sunan Kudus/Syeh Jakfar Shodiq.



Mimbar Masjid Sunan Muria

Mimbar ini terdapat di Masjid Sunan Muria desa Colo, Dawe, Kudus. Berukuran panjang 120 cm; lebar 100 cm dan tinggi 110 cm. Bahan dari kayu jati bermotif ukiran Jepara.

Masjid ini didirikan oleh Sunan Muria selain untuk tempat beribadah juga sebagai tempat mengajar santrinya dilengkapi mimbar untuk berkhotbah.



Mihrab Masjid Sunan Muria

Mihrab ini terdapat di Masjid Sunan Muria desa Colo, kecamatan Dawe. Berukuran panjang 245 cm; lebar 190 cm; dan tinggi 210 cm. Mihrab ini digunakan sebagai tempat Imam Sholat.

Mihrab ini dibuat dari batu dan bagian luar dihiasi motif khas gaya Islam dengan ujung kanan kiri ukiran gelung dihiasi piring keramik kuno sejumlah 30 buah (warna kuning 20 buah, hijau 10 buah).



Makam Sunan Muria

Makam Sunan Muria menjadi satu dengan Masjid Sunan Muria. Makam ini berukuran panjang 225 cm; lebar 60 cm dan tinggi 80 cm. Luas tanah dan bangunan 4,375 m². Bahannya terbuat dari batu dan marmer.

Fungsi Asal : Makam

Fungsi Sekarang : Tempat Ziarah

Sejarah Singkat:

Nama Aslinya Raden Umar Said putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Beliau adalah salah satu anggota Wali Songo, penyebar Agama Islam di Jawa, dalam berdakwah menggunakan cara yang halus menyiarkan Agama Islam di sekitar Gunung Muria dan pesisir utara termasuk wilayah Jepara dan Juana.

Karena tempat tinggal dan pedepokannya di atas gunung sekitar Muria. Maka beliau sampai sekarang dikenal dengan nama Sunan Muria. Kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah Islam. Tembang sinom dan kinanti adalah tembang ciptaannya.



Bedhug dan Jagrag Bedhug

Lokasi : Kompleks makam Sunan Muria, Colo, Dawe, Kudus

Ukuran: Panjang tiang 220 cm, Lebar: 80 cm, tinggi: 200 cm; Tebal lingkaran bedug: 112 cm, Garis Tengah: 60 cm

Bahan : Kayu Jati, Kulit Kerbau

Sejarah Singkat :

Bedug agung beserta jagragnya (tempat menggantungkan Bedug) adalah sarana untuk komunikasi bahwa tiba saatnya waktu sholat dimana didahului dengan pemukulan bedug lalu dikumandangkan adzan sebagai panggilan sholat.

Pelana Kuda



Terdapat di kompleks makam Sunan Muria. Bahannya dari kayu dan kulit binatang. Dibuat pada abad XV. Fungsinya untuk tatakan naik kuda.

Sejarah Singkat:

Pelana Kuda peninggalan R. Umar Said atau dikenal dengan nama Sunan Muria ini merupakan pelana kuda yang masih sampai sekarang, dahulu biasanya Sunan Muria menggunakan pelana untuk tempat duduk diatas kuda.

Masyarakat percaya bahwa pelana kuda Sunan Muria masih menyimpan daya magis. Sehingga kalau masyarakat ingin mendatangkan hujan dimusim kemarau dengan cara memandikan pelana kuda Sunan Muria. Airnya dicampur dawet cendol. Acara tradisional itu dipelihara sampai sekarang, dimana apabila terjadi kemarau panjang masyarakat mengarak pelana kuda ke sebuah sendang di Timur laut makam Sunan Muria.

Gentong Keramat Sunan Muria

Genthong ini juga terdapat di kompleks Masjid Makam Sunan Muria, Colo. Berukuran panjang 150 cm; Tinggi: 110 cm; Tebal: 5 cm, Garis tengah: 70 cm

Bahan : Terakota

Tahun Pendirian : Abad XVI.

Sejarah Singkat:

Gentong keramat ini adalah salah satu peninggalan Sunan Muria. Dimana air dari gentong itu dipercaya bisa untuk Tombo (Obat) dan menyegarkan badan. Ada cerita bahwa ada orang yang kesurupan dan tidak sadarkan diri, lalu oleh seorang Kyai diperintahkan agar ditambahi (diobati) dengan minum air gentong keramat Mbah Sunan Muria ternyata setelah dilaksanakan benar-benar sembuh.



SUMUR GENTONG



Lokasinya berada di desa Loram Wetan, kecamatan Jati. Berukuran Keliling 188 cm; Diameter 60 cm; Tinggi 56 cm, Luas bangunan 64 m². Bahannya terakota, pembuatan diperkirakan abad 16.

Sejarah singkat:

Sumur gentong bentuknya seperti gentong bak air dibuat dari tanah liat (terakota). Di sekitar sumur ditemukan juga uang logam kuno tahun 1717 dan uang mas logam bertuliskan ZEELANDIA 1738. Sumur gentong terdiri dari 4 susun.

GAPURA PADURAKSA MASJID LORAM KULON



Gapura ini terdapat di desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Berukuran panjang 1500 cm; Lebar 148 cm; Tinggi 553 cm

Bahan : Batu bata merah dan kayu jati

Tahun Pendirian : Peninggalan 1596/1597

Sejarah Singkat:

Gapuro dibangun oleh Sungging Badar Duwung atas permintaan Sunan Kudus. Sungging Badar Duwung yang nama aslinya Tji Wie Gwan ayah angkat Sultan Hadirin dari kerajaan Campa yang akhirnya dijadikan patih kerajaan Jepara. Sedangkan Mustoko masjidnya peninggalan Sultan Hadirin atau yang dikenal Sunan Mantingan Kalinyamat Jepara.

Pangeran Hadirin adalah murid yang juga menantu Sunan Kudus selain beristri Ratu Kalinyamat. Acara Tradisional di Masjid Loram Kulon adalah Ampyang pesta bumi menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW setiap Robiul Awal, Yang tidak kalah pentingnya anak putu keturunan warga Loram bila menjadi penganten/melangsungkan pernikahan secara adat diiringi mengelilingi Gapuro Paduraksa Masjid Loram Kulon sebanyak 3x (tiga kali) sebagai syarat untuk Tabarukan / mengalap berkah dari Allah SWT.

MAKAM KALIYITNO



Makam ini terletak di Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Bahannya terdiri dari bata merah, batu, semen dsb

Fungsi asal : Makam

Fungsi sekarang : Tempat ziarah.

Sejarah Singkat:

Mbah Kaliyitno nama aslinya adalah Lokosari, murid Sunan Ngerang dari Pati. Pada suatu hari Sunan Muria utusan siswanya untuk mencari kijang atas permintaan istri Sunan yang sedang hamil muda/nyidam

daging kidang, saat berburu tak ada seekor kijangpun yang bisa ditangkap, lalu ditegur oleh Lokosari "nangkap kijang saja kok tidak bisa, pulang saja dan bilang saja pada Sunan Muria nanti kijangnya sampai rumah", dalam waktu yang relatif singkat, kijang sudah ada di rumah. Setelah kijang akan dimasak, apinya tidak ada sehingga Sunan Muria menyuruh muridnya untuk mencari api dengan membawa obor dari alang-alang tetapi ketika ketemu dengan Lokosari obor tadi tidak menyala dan diganti dengan anak pohon pisang ternyata bisa menyala. Kejadian tersebut diceritakan dengan Sunan Muria. Merasa dipameri ilmu Lokosari, Sunan Muria tersinggung dan menemui Lokosari yang akhirnya ada perselisihan antara Lokosari dan Sunan Muria, akhirnya Sunan Muria menancapkan tongkatnya dan Sunan Muria meminta agar Lokosari menunggu dengan kungkum di Kali (duduk bersila di tengah kali yang ada airnya), "kalau memang dirimu sakti tunggu aku sampai kembali", kata Sunan Muria. Setelah Sunan Muria kembali ke daerah itu ternyata Lokosari sudah tidak ada yang ada hanya pakaiannya dan di daerah itu sudah ada sebuah makam yang di dekatnya makam tersebut tumbuh pohon bambu yang dipercaya itu tongkat yang ditancapkan Sunan Muria, sedangkan Kaliyitno dari kata di kali Lokosari ora ono, anane malah mayit (di sungai ada mayit/jenazah).

GAPURA PADURAKSAN MASJID JEPANG

Lokasi di desa Jepang,
kecamatan Mejubo.

Ukuran gapura: panjang 700
cm, lebar 206 cm, tinggi
bangunan 460 cm. Luas tanah
1290 cm².

Terdapat prasasti di Masjid
Jepang yang ditulis dengan
huruf Arab:

• "IKI JENENGE MASJID AL
MAKMUR" Insyah Allah Sopo-
sopo wonge sodakoh ring masjid
iki Selamat Donyo Akherat.
("Ini namanya Masjid Al
Makmur". Insyah Allah siapa saja
yang bersedekah di masjid ini
akan selamat dunia akherat).



Makam Pangeran Puger



Lokasi di Desa Demaan, kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Ukuran Panjang makam : 265 cm

Lebar makam : 110 cm

Luas Tanah : 512,96 m

Luas Bangunan : 134,56 m²

Bahan : Keramik, Nisan kayu jati kuno

Tahun Pendirian : 1928

Fungsi asal : Pesarean

Fungsi sekarang : Tempat Ziarah

Sejarah Singkat

Nama asli Pangeran Puger adalah Raden Kunawi berasal dari Mataram. Pernah menjabat sebagai Senopati Kerajaan Demak ketika terjadi perang saudara atau terjadi perebutan kekuasaan. Karena dikhianati oleh Singopadon (makamnya terletak di desa Singocandi) beliau pernah dipenjara di Demak, setelah keluar dari penjara kemudian berguru kepada Sunan Kudus. Semasa hidupnya dikenal sebagai mubaligh, dermawan dan sosiawan. Untuk mengenang dan menghormati jasa beliau maka setiap setahun sekali pada tanggal 17 Asyuro diadakan upacara Khoul/Buka Luwur. Motivasinya agar maksudnya tercapai/dikabulkan oleh Allah SWT lewat bertapa kepada Pangeran Puger. Makam ini berdampingan dengan makam istrinya dan berada dalam satu bangunan cungkup. Dalam cungkup dikelilingi kelambu (luwur) warna hijau.

RUMAH ADAT KUDUS

Sejarah Singkat:

Rumah adat Kudus merupakan perpaduan antara bentuk Joglo dan Limasan. Arsitekturnya merupakan khas pesisir utara yang dipengaruhi kebudayaan Hindu, Cina, Islam dan Eropa. Tiang kayu penompang atap diukir motif tumbuh-tumbuhan sangat halus dan rapi. Salah satu bilik rumah merupakan suatu gedong yaitu tempat pertemuan penganten. Tidak kalah menariknya gebyok diukir sangat indah pada dindingnya. Orang Kudus tempo dulu sumurnya ada di depan rumah dengan maksud sebelum masuk rumah, anggota - anggota badan harus dibersihkan terlebih dahulu dari kebuah atau sawah. Rumah adat Kudus merupakan peninggalan Bangsawan Kudus. Rumah adat Kudus disebut juga rumah Pencu, dinamakan pencu karena pada bagian rumah induk memiliki atap perpaduan antara bentuk joglo dan limasan. Bentuk itulah disebut atap Pencu.

Lokasi : salah satu rumah adat Kudus dapat dilihat di kompleks Museum Kretek, desa Getas Pejaten, Jati Kudus.

Ukuran panjang : 10,5 m

Lebar : 9 m

Tinggi : 10 m

Bahan : Batu, bata, kayu jati, genteng dari tanah liat



MASJID BAITUL AZIS HADIWARNO



Masjid ini terletak di desa Hadiwarno, Kecamatan Mejobo. Luas bangunan 150 m², dan luas tanah 2.225 m². Bahan bangunannya terdiri dari batu, bata merah, semen dan atap genteng. Di dalam masjid terdapat Gapura Padureksa, di tengah gapura ada pintu jati dan bagian atas pintu terdapat motif lambang naga.

Benda kuno yang masih ada di masjid ini adalah: Mihrab, Mimbar, Tembok dengan ornamen etnik yang indah, Mustaka asli dari tanah liat, dan Sumur Tamba yang digunakan untuk tamba (obat) masyarakat yang menderita sakit.

PARON



Paron (balasan) adalah benda yang dipergunakan untuk menempa bahan-bahan dari besi. Paron merupakan benda peninggalan Empu Tingal (Hadipolo) yang merupakan tokoh pembuat benda pusaka dan senjata pada jaman Sunan Múria. Keahlian membuat senjata tajam ini dilanjutkan oleh ahli waris dan masyarakat setempat secara turun temurun. Mata pencaharian penduduk di desa Hadipolo adalah tukang besi/pande besi yang membuat pisau, sabit, cangkul, gunting dan lain-lain.

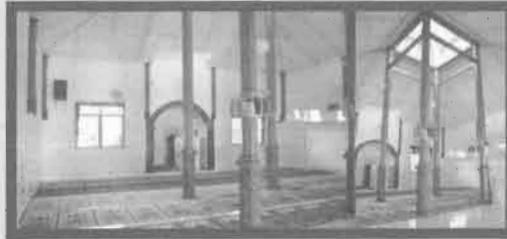
UMPAK BATU KEDUNG DOWO



Lokasinya berada di Masjid Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu. Berukuran panjang atas 29 m; bawah 43 cm; Lebar atas 29 cm; bawah 43 cm; Tinggi 42 cm. Bahan dari batu.

Umpak batu ini merupakan sisa peninggalan sejarah masa perkembangan Islam di Kudus.

MASJID NGANGUK WALI



Terletak di dukuh Nganguk wali, Desa Kramat, Kec. Kota, Kabupaten Kudus. Masjid ini termasuk masjid peninggalan zaman Kasunanan Sunan Kudus.

Sejarah singkat:

Zaman Sunan Kudus, ada seorang ulama Tionghoa (China) yang menjadi Guru Sunan Kudus bernama Tan ling Siang yang dikenal dengan Telingsing datang ke daerah ini bermaksud mampir untuk sholat, sampai disitu, Tan Ling Siang tengak tengok (ingak inguk) mencari Musholla tidak ada. Akhirnya Tan Ling Siang memutuskan untuk membuat masjid yang dibantu oleh sahabatnya Sayid Abdulrahman. Tempat tersebut akhirnya dikenal dengan dukuh Nganguk Wali, karena berasal dari seorang Wali yang ingak inguk di tempat itu. Masjid dibangun pada abad XVI (1556). Sudah mengalami tiga kali rehab. Pada waktu rehab ke tiga, datang tokoh ulama dari pekalongan yang bernama Habib Luthfi, yang ikut memberikan pengarahan mengenai rehab masjid tersebut.

**PENINGGALAN
SEJARAH DAN PURBAKALA
MASA KOLONIAL**



Pendhopo Kabupaten Kudus dan Rumah Dinas Bupati

Kawedanan Kota



Terletak di Jl. Simpang
Tujuh, Desa Demaan, Kecamatan
Kota.

Bahannya terdiri dari tembok
kuno dan kayu jati ukir. Selain
sebagai kantor Bupati Kudus, di
dalamnya juga terdapat Rumah
Dinas Bupati Kudus.

Lokasinya ada di desa
Kramat, kecamatan Kota. Bahan
terbuat dari tembok kuno dan
kayu jati kuno. Dibangun pada
pemerintahan Kolonial Belanda.

Pembantu tugas Regent
(Bupati) adalah Wedana.
Kantornya dinamakan
Kawedanan. Sekarang
difungsikan sebagai Rumah



Kawedanan Tenggeles

Pendhapa Kawedanan Tenggeles terletak di desa Jekulo, kecamatan Jekulo. Bahan bangunan terdiri dari tembok dan kayu jati kuno.

Didirikan pada pemerintahan kolonial Belanda. Rencananya, pendhopo ini akan difungsikan sebagai Museum Daerah.



Kawedanan Cendono

Pendhapa Kawedanan Cendono terletak di desa Bae, Kecamatan Bae. Bangunan ini didirikan pada masa kolonial Belanda pada waktu Bupati Pertama tahun 1820 (abad 19) bersamaan pembangunan pendhapa Kawedanan Kota dan Tenggeles.

Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai Taman Budaya.



OMAH MODE 1836

Salah satu bangunan kuno yang bersejarah termasuk sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) yang dirawat dan dilestarikan adalah OMAH MODE 1836. bangunan kuno peninggalan sejarah masa kolonial ini terletak di tengah kota tepatnya di Jalan Ahmad Yani No. 38, selatan alun-alun simpang tujuh, Kudus.

Bangunan kuno ini dibangun pada tahun 1836 milik seorang letnan berkebangsaan Cina pada masa penjajahan Belanda. Fungsi semula sebagai tempat tinggal, pada tahun 1928 beralih fungsi sebagai tempat pemerahan susu dengan merk OIB. Karena perusahaan susu tersebut dirasa kurang nyaman dan dikhawatirkan menyebabkan polusi/pencemaran, maka oleh ahli waris (pemilik sekarang Ibu Lisy Santoso, SH) dipindahkan ke daerah luar kota. Selanjutnya, bangunan BCB peninggalan kolonial (indies) pada bulan Juni tahun 2007 oleh pemiliknya, Ibu Lisy Santoso, SH dilakukan



rehabilitasi dengan mendapatkan ijin dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus dengan prinsip pelestarian dan pemanfaatan bangunan BCB sehingga keaslian bentuk, arsitektur dan struktur bangunan BCB ini masih asli dan keterawatannya sangat terjaga. Nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya ini masih dipertahankan.

Akhirnya bangunan kuno ini difungsikan sebagai outlet untuk menjual produk-produk mode pakaian jadi. Pada halaman tengah dan belakang bangunan induk difungsikan sebagai restaurant/café model payung dengan kursi-kursi yang tertata rapi dan di dekatnya sebagai latar perpaduan harmonis penunjang keberadaan resto/café terdapat kolam renang dengan system water sirkulasi sehingga airnya tampak putih bersih, hal ini dapat membuat pengunjung merasa nyaman berada di area ini.

Masjid Agung Kudus



Masjid ini terletak di Jl. Simpang tujuh Kudus. Masjid ini diprakarsai berdirinya oleh Bupati Kudus, Raden Tumenggung Ario Tjondro Negoro IV, karena syarat adanya pusat pemerintahan adalah adanya masjid besar yang letaknya bersebelahan dengan kabupaten.

Masjid ini selesai dibangun tahun 1853 M. Di belakang masjid ini terdapat makam Bupati Ario Tjondro Negoro IV dan istri (RA. Tjondro Negoro IV). Bangunan ini didirikan pada masa kolonial Belanda pada waktu Bupati Pertama tahun 1820 (abad 19) bersamaan pembangunan pendhapa Kawedanan Kota dan Tenggeles. Bangunan ini sekarang difungsikan sebagai Taman Budaya.

Gereja Yohanes Evangelista



Lokasinya terletak di Jl. Sunan Muria, desa Barongan. Gereja ini merupakan tempat ibadah umat Katolik di Kudus. Tempat semula di Jl. Diponegoro, tetapi karena tempatnya kecil akhirnya pindah di Jl. Sunan Muria.

Gereja Kristen Jawa



Gereja ini terletak di Jl. Diponegoro Kudus. Semula adalah gereja Katolik, karena perkembangan jemaat Katolik semakin besar, gedung gereja tidak mencukupi, gedung ini diminta menjadi gereja Kristen.

Gedung SMP Negeri 1 Kudus



Lokasinya di desa Barongan, kecamatan Kota, Kudus. Dibangun pada tahun 1951 dengan nama Budi Siswa. Dulu dipakai sebagai gedung sekolah anak-anak Tionghoa dan anak-anak Kolonial yang dikenal sebagai "sinyo-sinyo".

Ciri khas bangunan adalah bentuk jendela dan pintu berdaun ganda dengan plafon kayu yang tinggi. Bangsal pertemuan beratap limas dengan konstruksi kayu.

Gedung SMP Negeri 2 Kudus



Berada di Jl. Jendral Sudirman desa Nganguk, Kecamatan Kota. Sekolah ini dulunya adalah Sekolah Rakyat (SR) VII, juga disebut Sekolah Angka Loro, dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bangunan membujur timur ke barat, bentuk jendela dan pintu besar-besar berdaun ganda terbuat dari kayu jati kuno.

Gedung SMP Negeri 3 Kudus



Gedung ini terletak di Jl. Jendral Sudirman desa Kramat, kecamatan Kota.

Ciri khas: bangunan kolonial yang menonjol pada bentuk jendela dan pintu berukuran besar dan berdaun ganda dengan plafon kayu yang tinggi. Bangsal pertemuan ada di belakang gedung utama berbentuk limas dengan konstruksi kayu.

Gedung SMP Negeri 5 Kudus



Terletak di Jl. Sunan Muria desa Barongan ini mengalami beberapa kali perubahan nama sekolah. Bangunan masa Kolonial ini mempunyai ciri khas pada bentuk jendela dan pintu besar dengan plafon dari papan kayu yang tinggi. Pada masa Kolonial, bangunan ini merupakan Pastoran.

Gapura Makam Sedo Moekti



Lokasinya berada di desa Kaliputu, kecamatan Kota merupakan makam keluarga KPRA Tjondro Negoro III. Keturunan Raja Mataram yang dimakamkan di Pesarean Sedo Moekti antara lain: Tjondro Negoro III (Bupati Kudus ke-3) dan garwo dalem, KRA Ario Djojo Nagoro (Bupati Bojonegoro), KRA Tjokro Nagoro (Bupati Kudus 1894-1900), KRA Tjondro Nagoro IV (Bupati Brebes), Ngasirah (ibu kandung RA. Kartini).

Makam Drs. RMP Sosrokartono



Makamnya berada di kompleks Pasarean Sedo Moekti. Beliau adalah kakak kandung RA. Kartini, tokoh dan Pejuang Wanita Indonesia.

Beliau pernah belajar di Negeri Belanda dan yang pertama kali di Indonesia. Falsafah hidupnya antara lain: "Sepi ing pamrih, tebih ajrih, sugih tanpa bandha, ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake".



Berdiri tahun 1840 pada masa penjajahan Belanda "MIRANDOLIE VOUTE & CO" yang berkantor pusat di DEN HAAG NEDERLAND dengan sebutan nama RENDENG SUIKER FABRIK. Bangunan ini terletak di desa Rendeng kecamatan Kota Kudus.



Pabrik Gula Rendeng dan Rumah Dinas PG. Rendeng

Seperangkat Wayang Klithik



Wayang klithik berasal dari desa Wonosoco, kecamatan Undaan, berjumlah 60 buah, berupa golek 2 buah, kayu rancak kelir 1 set dan gelir gunungan 1 buah. Bahannya dari kayu dan logam/besi, kosa. Wayang ini dibuat pada masa kolonial.

Markas Gerilya



Markas ini terletak di desa Besito, merupakan milik bapak Abdul Rosyid. Markas ini terbuat dari bahan bata merah, semen dan lain-lain. Markas ini berbentuk Paris Limas. Markas ini sekarang sebagai obyek wisata dan tempat tinggal.

Rumah Kapal



Terletak di desa Damaran (Kudus Kulon)

Kapal ini berusia lebih dari 50 tahun. Bangunan tersebut dibangun pada tahun 1927.



Istana Kembar

Rumah tinggal Niti Semito, tokoh Kudus Kulon yang merintis berdirinya rokok kretek di kota Kudus. Ada dua rumah bentuknya sama, satu di barat dan satu di timur Sungai Gelis, maka disebut istana kembar karena terdiri dari 2 buah rumah yang bentuknya sama.



Stasiun Kereta Api

Bekas Stasiun Kereta Api Kudus di Wergu Wetan. Saat ini dialihfungsikan sebagai Pasar Johar.

Tahun 1883 - 1884 perusahaan Kereta Api dan Trem di Indonesia SJS (Semarang Joana Stroom Tram Maatschappij) membuka jalur Semarang - Genuk - Demak - Koedoes (Kudus) - Pati - Joana (Juana).

MASA KEMERDEKAAN DAN PASCA KEMERDEKAAN



Tugu Juang '45

Didirikannya tugu ini untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur membela kemerdekaan RI pada saat Belanda akan memasuki wilayah Kudus, para pejuang angkatan '45 menghadang Belanda, mengadakan perlawanan dengan senjata yang dimiliki terbatas sekali. Hanya dengan bambu runcing, sehingga banyak tokoh pejuang yang telah gugur.

Monumen Jendral Ahmad Yani



Letaknya di Jl. Jendral Ahmad Yani, kecamatan Kota. Pembangunan monumen ini untuk mengenang kembali Jendral Ahmad Yani sebagai Pahlawan Revolusi dan bertujuan agar semangat dan jasanya dapat diteruskan oleh generasi penerus.



Monumen Markas Komando Muria



Monumen ini terletak di desa Glagah, kecamatan Dawe. Berukuran panjang 6 m.

Tugu ini berbentuk segitiga bergambar granat dan kepala harimau putih dengan bahan dari semen, batu dan besi. Desa ini pernah menjadi pusat Komando Macan Putih. Markas ini merupakan tempat para pejuang kemerdekaan menghadapi tentara Belanda dipimpin oleh Mayor Kusmanto.

Monumen Perjuangan



Terletak di Desa Besito, kecamatan Gebog. Bentuknya tugu silinder pada puncaknya terdapat bentuk segi empat (prasasti) dan atasnya kuncup lingga.

Dalam peristiwa clash II (1949), tempat ini dijadikan pusat kegiatan dan perbekalan dari kaum pejuang Kemerdekaan dibawah pimpinan Saleh Abdullah.

STOCK OPNAME
2012



MUSEUM KRETEK
KUDUS

Museum Kretek



Museum Kretek ini terletak di desa Getas Pejaten, kecamatan Jati. Berdirinya museum ini merupakan gagasan dari Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Roestam yang melihat kota Kudus sebagai kota Kretek.

Di dalam museum ini terdapat berbagai jenis koleksi, antara lain: koleksi benda-benda milik rokok Kretek Nitisemito, diorama proses pembuatan rokok kretek tradisional dan modern, foto-foto tokoh pendiri Pabrik rokok kota Kudus, dan lain-lain.

SUMBER

- Balai Arkeologi Yogyakarta, 2006-2009
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kudus 2005, Peninggalan Sejarah dan Purbakala Situs Menara dan Situs Muria Kab. Kudus.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kudus, 2008, Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kab. Kudus.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jawa Tengah, 2005, Koleksi Fosil Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang.

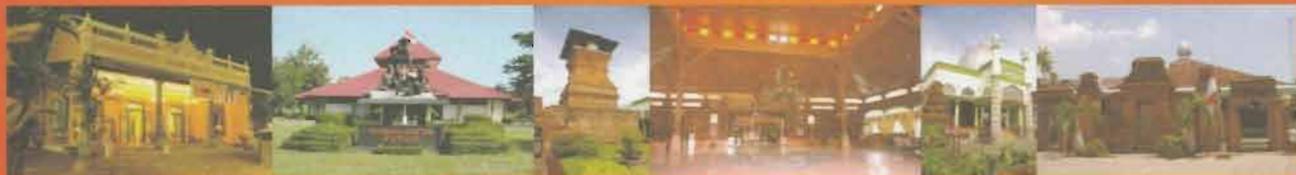
design and printing by



***graphic design
photography
printing***

telp. (0291) 9116030





DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN KUDUS

Jl. GOR Wergu Wetan, Telp/Fax. (0291) 435958

email: sepurtriplesix@yahoo.co.id